

ANALISIS PEMBELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS V MIS MUHAMMADIYAH PARAMBAMBE

Syarifah Aeni Rahman¹, Abu Bakar², Sri Nur Ikhwana³, St Maghvira⁴

^{1,2,3,4}Univrsitas Muhammadiyah Makassar

Email: syarifah.aeni@unismuh.ac.id¹, abubakarsituru76@gmail.com²,
srinurikhwana@gmail.com³, maghviramuchtar0436@gmail.com⁴

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam kurikulum IPAS di kelas V MIS Muhammadiyah Parambambe. Masalah yang diidentifikasi dari pengamatan awal adalah bahwa pembelajaran IPAS kurang efektif, yang ditunjukkan oleh kurangnya antusiasme dan keterlibatan siswa karena guru masih banyak menggunakan metode tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di MIS Muhammadiyah Parambambe sebagai subjek, dan 12 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan PBL berlangsung cukup baik, dengan siswa yang mampu memahami pelajaran dan melaksanakannya secara mandiri. Meskipun demikian, terdapat beberapa masalah, seperti kurangnya antusiasme siswa di awal pembelajaran, kinerja guru sebagai fasilitator yang kurang memuaskan, dan kurangnya kreativitas siswa saat mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri. Namun, PBL efektif dalam memperlakukan siswa sebagai subjek aktif (berpusat pada siswa) dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan sosial pada siswa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21. Untuk meningkatkan efektivitasnya, disarankan agar guru mendiversifikasi bahan ajar mereka dan meningkatkan efektivitas dalam memfasilitasi inisiatif siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Problem Based Learning, IPAS, Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Efektif, Kreativitas Siswa.

Abstract: The purpose of this study is to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) paradigm in the science curriculum in grade V at MIS Muhammadiyah Parambambe. The problem identified from the initial observation is that science learning is less effective, as indicated by the lack of student enthusiasm and engagement due to teachers still frequently using traditional methods. This study employs a descriptive qualitative approach with a field study at MIS Muhammadiyah Parambambe as the subject, involving 12 fifth-grade students. The data collection techniques used are documentation, interviews, and observation. The research findings indicate that the implementation of the PBL approach was quite good, with students being able to understand the lessons and carry them out independently. Nevertheless, there are some issues, such as the lack of student enthusiasm at the beginning of learning, the performance of teachers as facilitators being less than satisfactory, and the lack of creativity among students when evaluating their own work. However, PBL is effective in

treating students as active subjects (student-centered) and is capable of fostering critical thinking skills as well as social skills in students, which aligns with the goals of 21st-century education. To improve its effectiveness, it is recommended that teachers diversify their teaching materials and enhance their effectiveness in facilitating student initiatives.

Keywords: *Problem Based Learning, Science, Critical Thinking Skills, Effective Learning, Student Creativity.*

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan di abad ke-21, diharapkan siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan metakognitif, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Dunia pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengajarkan siswa berpikir dengan kritis dalam kegiatan belajar. Kemampuan berpikir secara kritis membantu siswa dalam menilai, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan.

Pendidikan yang baik tidak dapat dipisahkan dari cara mengajar dan belajar. Semua komponen dalam proses ini harus saling terhubung, termasuk guru, siswa, materi pembelajaran, alat yang dipakai, serta cara atau metode pengajaran. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses pendidikan, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara." Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Misalnya, siswa yang berupaya dan mendapatkan Pendidikan berkualitas dapat mengalami perubahan positif dalam diri mereka, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk merencanakan dan mengembangkan siswa agar dapat mengikuti serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tingkat sekolah dasar, tujuan pendidikan adalah untuk memberi persiapan dasar yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan usia, sehingga mereka dapat mengikuti kemajuan serta perkembangan teknologi (Widayanti et al. , 2024).

Setiap siswa memiliki minat yang beragam dan kecepatan pemahaman yang berbeda. Beberapa siswa memahami pelajaran dengan cepat, tetapi yang lain membutuhkan waktu lebih

lama untuk memahami apa yang disampaikan guru. Dengan perbedaan ini, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Memahami perbedaan ini tidak hanya membantu guru menyesuaikan metode mereka, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus menyusun secara menyeluruh rencana pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup penentuan strategi pembelajaran yang paling sesuai. (Ningsih et al., 2024)

Seorang guru akan melakukan banyak cara saat mengajar agar siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih mudah. Sebagai hasilnya, kita bisa menyatakan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan baik dan efisien. Sebagaimana dinyatakan oleh Sukmawarti dan rekan-rekan (2022: 202), untuk mempersiapkan siswa menghadapi revolusi industri 4. 0 yang akan membutuhkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, bekerja sama, berinovasi, dan mampu berkomunikasi. (Safitri et al., 2023)

Salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran adalah pencapaian belajar siswa. Pencapaian belajar siswa bisa dijadikan tolak ukur tentang seberapa efektif proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar merujuk pada penilaian yang dihasilkan oleh siswa mengenai sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang mereka peroleh selama pembelajaran. Ini juga berdampak pada pengembangan kepribadian seseorang, sebab individu yang ingin mencapai hasil belajar yang baik akan berusaha mengubah cara berpikir dan perilaku mereka untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sangat penting menggunakan model, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan konsep dan tujuan pembelajaran (Jauhari et al., 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disatukan menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS (Nuryani et al., 2023). Para pelajar dianggap sebagai peneliti karena kegiatan pembelajaran IPAS bertujuan untuk menemukan maknanya. Oleh karena itu, para pelajar dilihat sebagai peneliti karena mereka berusaha memahami lingkungan di sekitar mereka dengan lebih baik. Dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, para guru membimbing siswa agar mereka memiliki rasa ingin tahu, mengumpulkan data melalui eksperimen dan percobaan, serta melakukan observasi. Selain itu, mereka juga melatih siswa untuk berpikir secara kritis, yang berguna dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan penjelasan yang bisa dipercaya (Amalia et al. ,

2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V tidak efektif. Peneliti menemukan bahwa peserta kurang aktif menyuarakan pendapat mereka selama pelajaran dan kurang antusias mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKPD) karena guru tidak familiar dengan berbagai media pembelajaran yang variatif (Nirwana et al., 2024)

Menurut Listiana menyatakan bahwa masalah dalam pembelajaran IPAS, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sering terkait dengan konsep abstrak dan proses yang tidak terlihat. Akibatnya, siswa akan kesulitan memahami materi jika mereka menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional. Pembelajaran IPAS saat ini menghadapi masalah karena banyak guru terus menggunakan metode pembelajaran konvensional, yang membuat kelas menjadi kaku, monoton, dan tidak menyenangkan. Tidak ada tindakan rasional atau kognitif afektif yang ditunjukkan oleh siswa yang belajar IPA. Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif agar anak dapat berbicara sebagai subjek proses belajar, bukan hanya sebagai objek pembelajaran (Nirwana et al., 2024)

Menurut Handayani A et al. (2021:1320), model pembelajaran berdasarkan masalah didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada pemecahan masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru menghadapi kesulitan saat membantu investigasi (penyelidikan) mandiri dan kelompok. Tidak mudah bagi guru untuk bertindak sebagai fasilitator, membimbing, meningkatkan pemahaman, dan mendukung upaya siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang kreatif saat memasukkan konsep ke dalam pembelajaran dan diskusi kelompok. Pelajaran menjadi kurang menarik dan siswa tidak berpartisipasi karena materi yang disampaikan berlangsung terlalu lama dan guru tidak melakukan refleksi terhadap mereka. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu meninjau kembali penerapan model pembelajaran PBL di kelas yang mereka ajarkan (Safitri et al., 2023)

Pada tahun 60-an, ahli kesehatan pertama kali menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di Mc Master University di Kanada. Sulit bagi guru untuk membantu, membimbing, dan meningkatkan pemahaman. Ini pertama kali muncul karena siswa tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ilmiah fundamental ke situasi klinis.

Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang paling sesuai, memiliki kemampuan untuk mengontrol proses pembelajaran mereka sendiri, dan termotivasi untuk menyelesaikan materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah jenis pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan terbuka sehingga siswa dapat berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru. Berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai proses berpikir yang bergantung pada sikap dan keterampilan tertentu. (Hartono et al., 2023; Ratnawati et al., 2020). Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa belajar cara berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan menggunakan masalah yang ada di dunia nyata. Pendekatan pembelajaran ini juga memungkinkan siswa memperoleh konsep dan pengetahuan penting dari materi pelajaran. (Paratiwi & Ramadhan, 2023)

METODE PENELITIAN

Studi lapangan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dikenal sebagai "penelitian alamiah" karena dilakukan dalam lingkungan nyata di mana peneliti tidak dapat mengubah apa pun yang mereka temui. (Sasmita et al., 022). Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengumpulkan data deskriptif dari kata-kata dan perilaku individu melalui tulisan atau percakapan. Studi ini dilakukan di MIS Muhammadiyah Parambambe. Penelitian ini melibatkan wali kelas V dan 12 siswa, 7 laki-laki dan 5 perempuan, di MIS Muhammadiyah Parambambe. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi dikumpulkan di kelas V pada tanggal 11 Agustus 2025 selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta didik. (Widayanti et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang didasarkan pada masalah (PBL) adalah metode belajar yang menekankan pada permasalahan nyata yang harus dipecahkan dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang didasarkan pada masalah (PBL) adalah metode belajar yang menekankan pada permasalahan nyata yang harus dipecahkan dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat lima langkah yang harus diikuti oleh pengajar, antara lain; Langkah pertama melibatkan pengenalan masalah kepada

siswa, langkah kedua berfokus pada pengaturan siswa untuk belajar, langkah ketiga adalah memberikan bantuan dalam proses penyelidikan dan mendukung eksplorasi baik secara individu maupun kelompok, langkah keempat mencakup pengembangan dan presentasi masalah, dan langkah kelima berkenaan dengan analisis serta evaluasi masalah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MIS Muhammadiyah Parambambe pada tanggal 11 Agustus 2025, terdapat 12 siswa di kelas V, terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan.

Dalam menganalisis penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk pelajaran IPAS, kita perlu memahami terlebih dahulu langkah-langkah dalam model Problem Based Learning. Langkah-langkah dari model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Langkah Pertama Memperkenalkan Siswa pada Masalah Di tahap ini, pengajar menghadirkan suatu kasus atau masalah nyata yang berkaitan dengan topik IPAS. Masalah yang ditampilkan dibuat untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong pemikiran kritis. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa banyak pelajar, khususnya yang tidak aktif, masih mengalami kesulitan untuk terlibat secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Sutisna et al. (2020) yang menunjukkan bahwa cara guru menyampaikan materi berpengaruh pada partisipasi siswa. Untuk meningkatkan efektivitas, guru bisa memanfaatkan alat bantu visual atau melakukan demonstrasi yang sederhana, seperti yang disarankan oleh. Jauhari, Purnamasari, & Purwaningrum (2024), untuk membuat masalah lebih hidup dan menarik bagi para pelajar.

Langkah kedua adalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, setelah masalah disampaikan guru akan membagi siswa ke dalam kelompok dan membantu mereka mengenali pengetahuan yang sudah mereka miliki. Di tahap ini, mulai muncul interaksi antara anggota kelompok. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Paratiwi & Ramadhan (2023), tantangan utama bagi seorang guru adalah menampilkan diri sebagai fasilitator yang efektif. Ada beberapa kelompok yang rajin tetapi kurang inisiatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu lebih proaktif dalam memberikan bimbingan dari pada hanya instruksi untuk mendorong kemandirian pembelajaran siswa.

Langkah ketiga Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok Pada fase ini, peserta didik mengumpulkan informasi atau data untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Observasi menunjukkan bahwa kelompok yang aktif dapat bekerja sama dengan baik untuk

mengumpulkan informasi dari sumber yang tersedia. Namun, kreativitas siswa dalam menuangkan ide masih rendah. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya dorongan (stimulasi) dari guru untuk mengeksplorasi solusi di luar panduan yang diberikan. Menurut prinsip PBL, yang mendorong eksplorasi mandiri, peningkatan pada tahap ini dapat dilakukan dengan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam percobaan. (Hartono et al., 2023).

Langkah keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya setelah penyelidikan selesai, setiap kelompok di dorong untuk mengembangkan dan mempresentasikan solusi mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa presentasi tersebut cukup membosankan dan jarang melibatkan variasi dalam laporan. Hal ini berpotensi menyebabkan siswa lain kurang tertarik. Padahal, tahap ini penting untuk melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Sukmawarti et al., 2022). Guru dapat memfasilitasi penggunaan format presentasi yang lebih kreatif, seperti poster, tas, atau sketsa, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Langkah kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Langkah terakhir dari PBL adalah evaluasi. Guru memfasilitasi para siswa untuk merefleksikan setiap langkah yang telah mereka selesaikan. Berdasarkan observasi, tahap ini sering kali tidak dilakukan secara mendalam, di mana guru hanya memberikan panduan umum tanpa mendorong siswa untuk menyinggung secara spesifik isu yang sedang dibahas. Kurangnya refleksi ini membuat siswa kurang menyadari proses belajar yang mereka jalani (Ratnawati et al., 2020). Evaluasi yang lebih terstruktur, seperti pertanyaan interaktif, akan membantu siswa menganalisis pembelajaran mereka dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Dari hasil observasi tersebut tersebut dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning ini terlihat dari beberapa indikator penilaian sikap yang menilai bahwa dengan peserta didik yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, yang memungkinkan mereka menyelesaikan masalah dan menyadari bahwa pembelajaran IPA dengan model PBL telah selesai dengan baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Kemudian, pada proses pembelajaran tersebut juga siswa menjadi center, atau siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan guru menjadi mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat

Sumarni menyatakan bahwa Problem Based Learning sebagai suatu model atau pendekatan dalam pendidikan, memiliki fokus di mana siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri dan aktif dalam pengaturan kelompok. Model pembelajaran berbasis masalah itu sendiri dianggap cukup efektif dalam pengajaran IPAS di Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap-sikap sosial seperti melakukan interaksi dengan teman, bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, santun, dan sebagainya. Problem Based Learning juga merupakan model pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan isu atau permasalahan sosial yang ada di sekitar siswa (I Nyoman Bayu Pramatha & Ni Putu Yuniarika Parwati, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS di kelas V MIS Muhammadiyah Parambambe sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari indikator penilaian sikap siswa, yang menunjukkan bahwa model PBL berhasil membantu siswa memahami dan memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang menggunakan model ini telah menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan (*student-centered learning*), dengan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Problem Based Learning dinilai sangat sesuai untuk pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar karena model ini memfasilitasi pengembangan sikap-sikap sosial siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin, yang sangat penting untuk keterampilan abad ke-21 (Sukmawarti et al., 2022). Kesimpulan ini didukung oleh temuan relevan dari literatur terbaru, yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Rosida & Nuvitalia, 2024) Rosida, F. A., & Nuvitalia, D. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 7954-7963. dan hasil belajar siswa (Ningsih, Nasution, & Dayu, 2024; Jauhari, Purnamasari, & Purwaningrum, 2024), sekaligus mengatasi tantangan dalam pembelajaran konvensional (Safitri et al., 2023)

Sebagai saran, guru disarankan untuk lebih memvariasikan media pembelajaran dan meningkatkan peran mereka sebagai fasilitator untuk mendorong inisiatif dan kreativitas siswa (Nirwana, Azizah, & Hartati, 2024). Tindakan ini akan mengoptimalkan potensi model PBL

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Arjudin, A., & Astria, F. P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 18–27. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1992>
- I Nyoman Bayu Pramatha, & Ni Putu Yuniarika Parwati. (2025). Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 69–74. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v6i1.4596>
- Jauhari, S. F., Purnamasari, V., & Purwaningrum, M. R. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.391>
- Ningsih, A. K., Nasution, N., & Kusuma Dayu, D. P. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Indonesiaku Kaya Raya Kelas 5 SD. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 161–169. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3706>
- Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantu Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 155–164. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396>
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Ratnawati, D., Handayani, I., & Hadi, W. (2020). Pengaruh model pembelajaran PBL berbantu question card terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 44–51.
- Rosida, F. A., & Nuvitalia, D. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN

Gayamsari 02 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 7954-7963.

Safitri, R., Eka Subekti, E., & Nafiah, U. (2023). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang. *Ulin Nafiah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 297–308.

Widayanti, U. A., Wahyuningrum, I., Salikha, A. E., Nurkhaliza, M., Pratiwi, A. F., & Suwartini, S. (2024). Analisis Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1224–1228.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdk>